
EKSISTENSI POLA ASUH ORANG TUA MEWUJUDKAN ANAK ISLAMI DI ERA DIGITAL

Suleman Adadau¹ Rahmawati² Sri Dewi Yusuf³

^{1,2,3}Dosen Pascasarjana IAIN Sultan Amai Gorontalo

email: SulemanAdadau21@gmail.com

Abstrak:

Keluarga adalah pondasi utama dalam pada masa depan anak. Ayah dan ibu memiliki tanggung jawab yang sama terhadap anaknya. Karena pada hakikatnya anak merupakan amanah yang harus dijaga yang dipercayakan yang maha kuasa untuk kepada kedua orang tua terutama saat ini tekhnologi makin canggih segala sesuatu pasti dilakukan dengan satu genggam digital. Adapun permasalahan yang akan dikaji nanti yakni bagaimana pola asuh orang tua terhadap anak di era digital? bagaimana pandangan Islam terhadap pola asuh anak di era digital. Metode penelitian ini dengan jenis penelitian kualitatif. Menggunakan pendekatan studi kasus kemudian dengan sumber data primer dan sekunder. Dengan tehnik pengumpulan data observasi dan wawancara. Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan bahwa peran orang tua sangat dibutuhkan untuk mewujudkan anak islami di era digital saat ini. Keteladanan juga kesiapan tua dalam situasi seperti ini sangat dibutuhkan, harus bisa menguasai digital untuk bisa mengawasi anak-anaknya. Adapun Islam memandang tentang perkembangan tekhnologi digital bahwa digital ini bisa membawa pada syurga dan neraka tergantung cara memanfaatkan digital itu sendiri.

Kata kunci: Islam Anak Digital

Abstract

Family is the main foundation in the future of children. Father and mother have the same responsibility towards their children. Because in essence children are a mandate that must be guarded by the Almighty entrusted to both parents, especially now that technology is becoming more sophisticated, everything must be done with one digital grip. The problem that will be studied later is how parents care for children in the digital era? what is the Islamic view of parenting in the digital era. This research method with the type of qualitative research. Using a case study approach then with primary and secondary data sources. With observation data collection techniques and interviews. Based on the results of observations in the field that the role of parents is needed to realize Islamic children in today's digital era. Setting an example as well as parents' readiness in situations like this is really needed, they must be able to master digital to be able to supervise their children. As for Islam, regarding the development of digital technology, digital can bring heaven and hell depending on how to use digital itself.

Keywords: Children Islamic Digital

PENDAHULUAN

Penelitian ini bertujuan untuk membahas permasalahan- permasalahan terkait dengan pola asuh orang tua terhadap anak di era digital, dan membahas tentang pandangan islam terhadap perkembangan tekhnologi digital. Anak sebagaimana juga kekayaan adalah amanah. Sebagaimana amanah, maka orangtua bukan pemilik tetapi hanya sekedar diberi kepercayaan untuk melaksanakan amanah itu. Kedua orangtua yang di bebankan amanah memberikan lingkungan

sosial pertama yang dikenal anak-anaknya, dengan demikian kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa anak. Yang dinamakan orangtua adalah gabungan antara ayah dan ibu, yang tentunya di antara keduanya mempunyai fungsi dan kedudukan yang berbeda dalam membimbing dan menuntun anak-anaknya.¹ Kehidupan pada masa anak-anak merupakan kehidupan manusia yang amat unik. Pendidikan anak pada awalnya dilakukan oleh orang tua, terutama ibu sangat berperan dan sangat besar pengaruhnya.²

Berdasarkan penjelasan sebelumnya penulis menyimpulkan bahwa keluarga adalah pondasi utama dalam pada masa depan anak. Ayah dan ibu memiliki tanggung jawab yang sama terhadap anaknya. Karena pada hakikatnya anak merupakan amanah yang harus dijaga yang dipercayakan yang maha kuasa untuk kepada kedua orang tua terutama saat ini teknologi makin canggih segala sesuatu pasti dilakukan dengan satu genggam digital. Hal ini menjadikan orang tua banyak mengalami kegelisahan dalam mendidik anak-anaknya dengan kemajuan teknologi yang begitu pesat.

Sebagaimana uraian tersebut Islam memandang perkembangan digital. Iptek yang merupakan dasar dan pondasi yang menjadi penyangga bangunan peradaban modern barat sekarang ini. Masa depan suatu bangsa akan banyak ditentukan oleh tingkat penguasaan bangsa itu terhadap Iptek. Suatu masyarakat atau bangsa tidak akan memiliki keunggulan dan kemampuan daya saing yang tinggi, bila ia tidak mengambil dan mengembangkan Iptek. Bisa dimengerti bila setiap bangsa di muka bumi sekarang ini, berlomba-lomba serta bersaing secara ketat dalam penguasaan dan pengembangan iptek, dan Diakui bahwa iptek disatu sisi, telah memberikan “berkah” dan anugrah yang luar biasa bagi kehidupan umat manusia. Namun di sisi lain, Iptek telah mendatangkan “petaka” yang pada gilirannya mengancam nilai-nilai kemanusiaan. Kemajuan dalam bidang iptek telah menimbulkan perubahan sangat cepat dalam kehidupan ummat manusia.³ Untuk itu peran keluarga sangat diharapkan agar anak-anak menggunakan digitalnya hanya sebagai alat untuk mencari materi-materi pelajaran bukan hanya untuk main game yang menyita waktu.

Berdasarkan latar belakang tersebut terdapat penelitian sebelumnya yang relevan terkait dengan pola asuh anak di era digital oleh Stephanus Turibius

¹mah Ni', 'Peran Orang Tua Dalam Membimbing Anak Untuk Melaksanakan Sholat Lima Waktu Di Lingkungan Perapasar Kahayan Palangka Raya (Studi Terhadap Lima Kepala Keluarga Yang Berprofesi Sebagai Pedagang)', (Skripsi, 2016), h.1-101.

² Dede Darisman, "Konsep Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih 'Ulwan', *Online Thesis*, 09.03 (2014), 61-92 <<http://tesis.riset-iaid.net/index.php/tesis/article/view/18>>.

³Muhammad Faisal Hamdani, 'Pandangan Islam Terhadap Perkembangan Teknologi', <https://www.kompasiana.com/Alfiubaidillah/5C1a316F43322F3547548463/Pandangan-Islam-Terhadap-Perkembangan-Teknologi>, 2018 <<https://www.kompasiana.com/alfiubaidillah/5c1a316f43322f3547548463/pandangan-islam-terhadap-perkembangan-teknologi>>.

Rahmat, 'Pola Asuh Yang Efektif Dalam Mendidik Anak Di Era Digital', *Journal Education and Culture Missio* bahwa berbagai bentuk tindakan atau pola asuh orang tua (parenting) yang positif dan efektif bertujuan untuk membentuk karakter anak supaya anak mengalami atmosfer kehidupan yang menyenangkan. Anak-anak perlu diproteksi sejak dari keluarga dengan hal-hal yang positif, baik dan benar supaya dapat berkembang baik dalam kehidupan selanjutnya serta mampu mengendalikan diri berhadapan dengan pengaruh- pengaruh yang destruktif dari era digital. Keluarga sebagai salah satu trisentra pendidikan merupakan tempat pendidikan yang pertama dan utama bagi pembentukan karakter anak. Keluarga sebagai locus atau tempat pembentukan karakter anak perlu mengembangkan pola asuh atau pola interaksi yang edukatif dan efektif. Pola asuh antara orang tua dengan anak terwujud dalam pemenuhan kebutuhan fisik dan kebutuhan psikologis anak. Selain itu, pola asuh tersebut dapat diimplementasikan dalam bentuk sosialisasi norma-norma yang berlaku dalam masyarakat supaya anak-anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya.⁴

Selanjutnya penelitian relevan terkait dengan pandangan islam terhadap perkembangan digital dan tantangannya jurnal Hamdan, *Pandangan Islam terhadap Perkembangan teknologi Terhadap-Perkembangan-Teknologi*. Bagi masyarakat sekarang, iptek sudah merupakan suatu religion. Pengembangan iptek dianggap sebagai solusi dari permasalahan yang ada. Sementara orang bahkan memuja iptek sebagai liberator yang akan membebaskan mereka dari kungkungan kefanaan dunia. Iptek diyakini akan memberi umat manusia kesehatan, kebahagiaan dan imortalitas. Sumbangan iptek terhadap peradaban dan kesejahteraan manusia tidaklah dapat dipungkiri. Namun manusia tidak bisa pula menipu diri akan kenyataan bahwa iptek mendatangkan malapetaka dan kesengsaraan bagi manusia.⁵

Penelitian yang relevan yang telah diuraikan hasil pembahasannya yang tentunya memiliki beberapa persamaan maupun perbedaan namun pada penelitian nanti akan mengkaji hal- hal baru terkait dengan pola asuh orang tau di era digital mampukah orang tua mengasuh anak- anaknya dengan tekhnologi digital dan juga bagaiman islam memandang perkembangan tekhnologi. Dengan keunggulan penelitian ini sehingga penelitian ini diharapkan menambah khasanah ilmu pengetahuan para pembacanya, menumbuhkan kecintaan anak- anak pada Allah dan Rasulnya.

⁴Stephanus Turibius Rahmat, 'Pola Asuh Yang Efektif Dalam Mendidik Anak Di Era Digital', *Journal Education and Culture Missio*, 10.2 (2018), 143 <<https://repository.stikipsantupaulus.ac.id/122/1/Artikel-jurnal-missio>>.

⁵Hamdani. *Pandangan Islam terhadap Perkembangan Teknologi*, <https://www.kompasiana.com/Alfiubaidillah/5C1a316F43322F3547548463/Pandangan-Islam-Terhadap-Perkembangan-Teknologi>

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini ialah penelitian kualitatif. Dalam hal ini perlu dikemukakan, mengapa metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Pada umumnya alasan menggunakan metode kualitatif karena, permasalahan belum jelas, holistik, kompleks, dinamis dan penuh makna sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial tersebut dijaring dengan metode penelitian kuantitatif dengan instrumen seperti test, kuesioner, pedoman wawancara. Selain itu peneliti bermaksud memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan pola, hipotesis dan teori.⁶

Menurut Williams yang ditulis J. Andriani H Hardani. Ustiawaty penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian lainnya dalam beberapa hal. Dalam hubungan ini, Williams menyebutkan dalam tiga hal pokok yaitu (1) pandangan-pandangan dasar (axioms) tentang sifat realitas, hubungan peneliti dengan yang diteliti, posibilitas penarikan generalisasi, posibilitas dalam membangun jalinan hubungan kausal, serta peranan nilai dalam penelitian. (2) karakteristik pendekatan penelitian kualitatif itu sendiri, dan (3) proses yang diikuti untuk melaksanakan penelitian kualitatif.⁷

Penelitian ini menggunakan pendekatan Studi kasus (*case study*) merupakan metode untuk menghimpun dan menganalisis data berkenaan dengan sesuatu kasus. Sesuatu dijadikan kasus biasanya karena ada masalah, kesulitan, hambatan, penyimpangan, tetapi bisa juga sesuatu dijadikan kasus meskipun tidak ada masalah, malahan dijadikan kasus karena keunggulan atau keberhasilannya.

Data Primer, data Primer Adalah data yang diperoleh atau dikurnpulkan oleh peneliti atau lembaga tertentu langsung dari sumbernya, dicatat dan diamati untuk pertama kalinya dan hasilnya digunakan langsung oleh peneliti atau lembaga itu sendiri untuk memecahkan persoalan yang akan dicari jawabannya. Data ini sering disebut data asli, bisa berujud hasil wawancara, pengisian kuesioner, atau bukti transaksi. Semua data ini merupakan data mentah yang kelak akan diproses untuk tujuan-tujuan tertentu sesuai dengan kebutuhan⁸.

Sumber data pada penelitian ini adalah data sekunder. yakni data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang lain atau lembaga tertentu. Yang kedua data primer yang telah diolah lebih lanjut menjadi bentuk-bentuk seperti tabel,

⁶Sandu Siyoto, M. Ali Sodik, *Buku Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, (Pustaka Ilmu Group: Yogyakarta , 2015). h. 229

⁷J. Andriani H Hardani. Ustiawaty, *Buku Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, 2017.

⁸Anak Agung Putu Agung and Anik Yuesti, *Metode Penelitian Bisnis Kuantitatif Dan Kualitatif* Edisi Ke-1, 2019, I
<<https://www.journals.segce.com/index.php/KARTI/article/view/47/49>>.

grafik diagram, gambar dan yang lainnya sehingga lebih informatif oleh pihak lain⁹.

Sumber data primer yang diperoleh pada penelitian ini dari orang-orang yang terlibat langsung atau informan yang ada dalam kegiatan sebagai subjek penelitian yakni para orang tua yang ada di Dusun Tonuliita termasuk peneliti juga sebagai orang tua serta masyarakat setempat. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

PEMBAHASAN DAN HASIL

Bagaimana pola asuh orang tua terhadap anak di era digital?

Pengasuhan dan pendidikan kepada anak, setiap keluarga memiliki pola asuh yang tidak sama antara satu keluarga dengan keluarga lainnya. Menurut Gunarsa Singgih dalam buku psikologi remaja, Pola asuh orang tua adalah sikap dan cara orang tua dalam mempersiapkan anggota keluarga yang Lebih muda termasuk anak supaya dapat mengambil keputusan sendiri dan bertindak sendiri sehingga mengalami perubahan dari keadaan bergantung kepada orang tua menjadi berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri. Monks dkk memberikan pengertian pola asuh sebagai cara, yaitu ayah dan ibu dalam memberikan kasih sayang dan cara mengasuh yang mempunyai pengaruh besar bagaimana anak melihat dirinya dan lingkungannya. Penelitian menunjukkan bahwa pola asuh adalah penting dalam upaya menyediakan suatu model perilaku yang lebih lengkap bagi anak. Peran orang tua dalam mengasuh anak bukan saja penting untuk menjaga perkembangan jiwa anak dari hal-hal yang negatif, melainkan juga untuk membentuk karakter dan kepribadiannya agar jadi insan spiritual yang selalu taat menjalankan agamanya.¹⁰

Jenis pola asuh menurut Hurlock, juga Hardy & Heyes, yaitu: (a) pola asuh otoriter, (b) pola asuh demokratis, (c) pola asuh permisif. Pola asuh otoriter mempunyai ciri orang tua membuat semua keputusan, anak harus tunduk, patuh dan tidak boleh bertanya. Pola asuh demokratis mempunyai ciri orang tua mendorong anak untuk membicarakan apa yang diinginkan. Pola asuh permisif mempunyai ciri orang tua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat.¹¹ pola asuh yang permisif (yang cenderung memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat) sangat berbeda dampaknya dengan pola asuh demokratis (yang cenderung mendorong anak untuk terbuka, namun bertanggung jawab dan mandiri) terhadap hasil pendidikan karakter anak. Artinya jenis pola

¹⁰Qurrotu Ayun, 'Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak', *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5.1 (2017), 102 <<https://doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2421>>.

¹¹ Ibid

asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya menentukan keberhasilan pendidikan karakter anak oleh keluarga.¹²

Berdasarkan penjelasan sebelumnya peneliti mengamati dilapangan yakni lokasi yang dipilih untuk melihat seperti apa pola asuh orang tua pada anaknya di era digital . dengan pengamatan yang dilakukan peneliti mendapatkan hasil wawancara dengan gambaran penyampaian informan bahwa sebagian orangtua mengasuh anak- anaknya dengan pola otoriter sehingga anak- anak akan menjadi berwatak keras kepala, selalu mendapat hukuman berat sehingga anak- anak hanya menganut rasa takut sama orang tua namun tidak menghormati orang tua. Pola seperti ini tidak baik diterapkan apalagi kini digital telah masuk di dunia anak anak, dengan pola otoriter anak anak akan menjadi tertekan sehingga suatu saat kita tidak bersamanya maka anak tersebut akan melakukan hal- hal yng anak inginkan tanpa terkontrol dengan melihat tanyangan- tanyangan yang kita tidak inginkan.

Selanjutnya pola permisif , pola seperti ini di lokasi penelitian yang dilakukan observasi langsung banyak menemukan orang tua yang memberkan sepenuhnya kebebasan kepaa anak- anaknya. Sehingga anak seharian tidak teratur makan istirahat ini sudah melampaui batas membiarkan anak- anakny main game di rumah teman sampai pukul 03.00 ketika pagi dibangunkan untuk sekolah tidak mau karena masih mengantuk juga dibiarkan. Pola seperti ini bukan mendidik kasih saying sebagi bentuk dari kebebasan ini malah akan menjerumuskan anak- anak pada kesesatan. Waktu sholat dibiarkan tidak melakukan kewajiban.

Selanjutnya pola asuh demokratis. Pola seperti ini dilokasi penelitian jarang ditemukan hanya beberapa orang tua yang menerapkan pola seperti ini. Padahal pola seperti ini baik sekali di era digital seperti ini. Dengan memberikan kebebasan yag terkontrol dari orang tua menanamkan tanggung jawab pada anak nasihat yang selalu diutarakan pada anak membuat anak tersentuh memberi bekal agama pada anak- anak juga akan lebih baik di era digital saat ini.

Perkembangan teknologi ke arah serba digital saat ini semakin pesat. Pada era digital seperti ini, manusia secara umum memiliki gaya hidup baru yang tidak bisa dilepaskan dari perangkat yang serba elektronik. Teknologi menjadi alat yang mampu membantu sebagian besar kebutuhan manusia. Teknologi telah dapat digunakan oleh manusia untuk mempermudah melakukan apapun tugas dan pekerjaan. Peran penting teknologi inilah yang membawa peradaban manusia memasuki era digital.¹³

Kemajuan teknologi menciptakan disrupsi pada kehidupan sehari-hari, mulai dari otomatisasi yang mengancam ragam mata pencaharian, hingga

¹² opcit

¹³Wawan Setiawan, 'Era Digital Dan Tantangannya', *Seminar Nasional Pendidikan*, 2017, 1–9.

bagaimana masyarakat mencerna dan mengabarkan informasi. Dewasa ini, lebih dari setengah populasi di Indonesia sudah terhubung Internet. Angka penetrasi Internet makin tinggi dari tahun ke tahun. Eric Schmidt, insinyur dari Google, bahkan memprediksikan bahwa tahun 2020 nanti seluruh manusia didunia akan online.¹⁴

Keluarga didalam bukunya Muhammad M. Reysyahri, merupakan pilar pertama bagi pendidik anak. Pembentukan kepribadian seorang anak bersumber dari keluarga. Oleh karena itu, hak-hak seorang anak dalam keluarga dapat dibagi menjadi dua bagian: hak-hak sebelum kelahiran dan hak-hak setelah kelahiran. Berdasarkan hal ini, dalam pandangan Islam, kewajiban ayah dan ibu dimulai sejak anak belum lahir. Jika kewajiban- kewajiban tersebut tidak ditunaikan oleh kedua orang tua, hal ini akan berdampak negatif bagi pendidikan dan perkembangan kejiwaan anak.¹⁵ Keluarga dan orangtua sebagai komponen pendidikan yang pertama dan utama bagi perkembangan potensi anak. Tantangan yang dihadapi dalam era digital adalah kemajuan iptek yang dengan segala piranti dan programnya telah dirancang untuk memudahkan serta mencapai efektifitas dan efisiensi kinerja manusia.¹⁶

Berdasarkan penjelasan sebelumnya peneliti melakukan pengamatan secara langsung di lokasi penelitian yakni dusun tonuliita sekaligus tempat tinggal peneliti. Menemukan beberapa orang tua yang diwawancari dan dimintai pendapat dalam hal bagaimana pola asuh mereka terhadap anak- anak yang hidup di era digital saat ini. Keluarga merupakan wadah pertama dalam mendidik anak, terutama dalam perkembangan digital tidak bisa kita pungkiri memasuki kehidupan kita sehari- hari tanpa terkecuali kehidupan anak. Beberapa orangtua mengeluh akan maraknya permainan game game online yang menyita waktu anak- anak mereka. Selain itu masyarakat juga menjadi lingkungan yang akan merasakan dampak dari apa yang terjadi pada terjadi saat ini misalnya saja dengan game online anak- anak main game terus menerus dan sebagai fitur- fitur yang telah dilihat sehingga anak- anak meniru adegan adegan tersebut dengan berbagai macam masalah yang timbul perkelahian dalam dunia maya membuat rasa penasaran diadakanlah lomba main game sekumpulan anak- anak bertarung dalam dunia maya seperti terlihat orang gila bercerita sendiri marah- marah juga gagal fokus diajak bicara. Situasi ini menghilangkan budaya kesopanan yang ada terjadi pada mereka yang asyik dengan dunia maya. Dalam hal ini orang tua dituntut untuk bisa mengtasi hal- hal seperti ini karena jika dibiarkan hal ini akan menjadi mala petaka dan akan kembali pada orang tua itu sendiri.

¹⁴Seri Literasi and Digital Japelidi, 'DIGITAL'.

¹⁵ Fakultas Ushuluddin and others, 'Anak Dalam Al- Qur'an', 09530037, 2014.

¹⁶ Kementerian Pendidikan and others, 'Pengasuhan Di Era Digital Kata Pengantar', 2017.

Bagaimana perilaku dan pengetahuan anak?

Perilaku dan pengetahuan pada diri anak merupakan hal yang berjalan beriringan dan saling berkontribusi pada diri manusia. Pengetahuan akan mempengaruhi perilaku, sebaliknya perilaku akan mempengaruhi tendensi pengetahuannya. Keduanya menjadi agenda penting dalam proses mendidik seorang anak yang masih belia agar di masa depan ia menjadi orang yang diharapkan oleh masyarakat. Melalui proses pendidikan yang baik, kebaikan pengetahuan dan perilaku akan menjadi garansi sebagai hasilnya. Hal yang banyak dikatakan oleh orang sebagai hal yang masih kurang adalah terkait perilaku para punggawa bangsa yang minus moralitas.¹⁷

Perilaku dan pengetahuan anak tentunya memiliki keterkaitan antara keduanya. Sehingga jika dengan kolaborasi keduanya pentingnya kedua orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Selain itu orang tua harus mampu memahami perilaku anak-anak sendiri.

Bagaimana caranya memperkenalkan kemajuan dibidang teknologi pada orang tua?

Kemajuan di bidang teknologi dan informasi saat ini hampir sulit dibendung. Seluruh dimensi kehidupan manusia sudah dimasuki dan dipengaruhi teknologi dan informasi, termasuk juga dalam dunia pendidikan. Di satu sisi, kemajuan teknologi dan informasi mendatangkan keuntungan atau nilai yang positif dan konstruktif. Artinya, kemajuan teknologi dan informasi membuat aktivitas dan kebutuhan manusia semakin mudah atau gampang dilaksanakan dan dipenuhi. Akan tetapi di sisi lain, setiap kemajuan dan perkembangan mendatangkan implikasi negatif dan destruktif (merusak) jika manusia tidak memiliki sikap kritis dan selektif.

Digital native Education adalah upaya memperkenalkan dunia digital native kepada para orangtua, serta mengedukasi mereka agar mampu mempersiapkan anak menghadapi kecanggihannya perkembangan teknologi. Digital native education melibatkan peran orangtua dalam mendampingi anaknya menghadapi era digital sehingga ada keahlian yang harus orangtua miliki agar tidak terkecoh dengan kecanggihannya zaman sekarang. Keahlian tersebut berupa cara berkomunikasi terhadap anak, cara memproteksi gadget anak, cara membuat kesepakatan kepada anak, dan sebagainya. Oleh sebab itu, modul ini dibuat untuk mengedukasi para orangtua bagaimana menjadi orangtua bijak di era digital.¹⁸ Dewasa ini perubahan sosial begitu cepat terjadi, sementara kualitas dari anak

¹⁷Mardi Fitri and Na'imah Na'imah, 'Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Pada Anak Usia Dini', *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3.1 (2020), 1-15 <<https://doi.org/10.24042/ajipaud.v3i1.6500>>.

¹⁸Leni Nurul Azizah and others, 'Modul Pelatihan Parenting Di Era Digital', 2017, 1-54.

bangsa begitu menurun drastis dengan kehilangan karakter pendidikan itu sendiri.¹⁹

Berdasarkan penjelasan sebelumnya terkait dengan kemajuan teknologi dan bagaimana caranya agar orang tua bisa memahami digital. sehingga beberapa hasil wawancara yang peneliti lakukan terkait hal tersebut yakni, sebagai orang tua harus mampu dan belajar tentang digital karena anak-anak yang asyik dengan dunia maya dengan tontonan yang tidak diketahui orang tua hanya sebagai penonton saja dengan apa yang terjadi pada anak itu dikarenakan orang tua tidak mampu mengoperasikan digital tersebut. Sehingga penegenalan digital pada orang tua itu penting selama niatnya baik untuk masa depan anak-anaknya.

Bagaimana lingkungan tempat tinggal yang baik untuk mengasuh anak di era digital?

Manusia dalam kehidupannya tidak terlepas dari pendidikan, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Dalam lingkungan keluarga, peran yang paling penting memberikan pendidikan adalah kedua orangtuanya, kemudian sanak saudaranya. Setelah anak memperoleh pendidikan dalam lingkungan keluarga, maka dilanjutkan lagi dengan pendidikan selanjutnya yakni pendidikan formal yang didapatkan dalam lingkungan sekolah.²⁰

Lingkungan yang menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi terbagi menjadi tiga dimensi, yakni lingkungan fisik, lingkungan sosial dan lingkungan kultural. Lingkungan sosial yaitu lingkungan atau orang lain yang dapat mempengaruhi diri seseorang baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Lingkungan sosial yang dapat secara langsung berpengaruh pada diri seseorang adalah lingkungan keluarga, teman sebaya, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Lingkungan sosial yang secara tidak langsung berpengaruh pada diri seseorang yaitu melalui media informasi/elektronik, radio, televisi, surat kabar, majalah, dan sebagainya²¹

Lingkungan tempat peneliti melakukan pengamatan secara langsung karena peneliti tinggal di lingkungan ini. Sebagai peneliti begitu prihatin dengan apa yang terjadi dengan digital yang tidak didukung oleh lingkungan yang baik. Banyak waktu yang tersita dalam bermain game itu dianggap biasa oleh mereka yang juga orang tua dari salah satu anak yang kehidupannya hanya game. Rumah yang seharusnya menjadi tempat berlindung buat masyarakatnya malah difasilitasi WIFI sehingga warga dusunnya mulai dari balita sampai sosok ayah terlihat

¹⁹Sadam Fajar Shodiq, 'Revival Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Era Revolusi Industri 4.0', *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 2.02 (2019), 216–25 <<https://doi.org/10.24127/att.v2i02.870>>.

²⁰Aslan Aslan, 'Peran Pola Asuh Orangtua Di Era Digital', *Jurnal Studia Insania*, 7.1 (2019), 20 <<https://doi.org/10.18592/jsi.v7i1.2269>>.

²¹Ulfah Annajah and Nailul Falah, 'Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Motivasi Berprestasi Anak Panti Asuhan Nurul Haq Yogyakarta', *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 13.2 (2017), 102–15 <<https://doi.org/10.14421/hisbah.2016.132-07>>.

sedang berkumpul di rumah itu. Aneh tapi nyata itulah kalimat yang menggambarkan situasi ini.

Bagaimana Pandangan Islam terhadap pola asuh anak di era digital?

Anak adalah anugerah dan amanah dari Allah Swt yang harus di pertanggung-jawabkan oleh setiap orang tua dalam berbagai aspek kehidupan. Diantaranya bertanggung jawab dalam pendidikan, kesehatan, kasih sayang, perlindungan yang baik, dan berbagai aspek hidup lainnya²² Anak-anak di bentuk dan di didik sejak dari awal, Islam dan barat mempunyai perspektif yang sama dalam hal ini, yang membedakannya ialah Islam menekankan pembentukan dasar (ketauhidan) seorang anak bukan hanya kelakuan fisik dan intelektualnya saja, tetapi pemantapan akhlak perlu diterapkan seiring dengan penerapan keimanan di dalam ruh dan jiwa anak. Kalau informasi yang diterima oleh seorang anak hanya diatas pengetahuan tanpa adanya penanaman aqidah dan pemantapan akhlak akibatnya generasi yang dihasilkan mungkin bijaksana dan tinggi tahap perkembangan intelektualnya tetapi dari aspek-aspek yang lain (aqidah dan akhlaknya) kurang.²³

Menurut perspektif Islam, pendidikan anak adalah proses mendidik, mengasuh, dan melatih jasmani dan rohani mereka yang dilakukan orang tua sebagai tanggung jawab terhadap anak yang berlandaskan nilai baik dan terpuji bersumber Al-Qur'an dan Hadist.²⁴ Salah satu tujuan dari pernikahan dalam ajaran Islam, selain tujuan ibadah, adalah untuk memperoleh keturunan. Rasulullah saw pun menganjurkan untuk menikahi wanita yang subur. Bahkan dalam salah satu sabdanya Rasul menyatakan kegembiraannya dengan umatnya yang memiliki banyak anak (tentunya yang berkualitas).²⁵

Sebagaimana firman Allah terkait dengan mendidik anak menurut Al-Qur'an pada surah Lukman ayat 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Terjemahnya :

²²Nurlina Nurlina, "Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Kepribadian Anak Di Era Digital," *an-Nisa* 12, no. 1 (2019): 549–559.

²³ Ibid.

²⁴Nurlina Nurlina, 'Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Kepribadian Anak Di Era Digital', *An-Nisa*, 12.1 (2019), 549–59 <<https://doi.org/10.30863/annisa.v12i1.453>>.

²⁵N. Hartini, 'Metodologi Pendidikan Anak Dalam Pandangan Islam (Studi Tentang Cara-Cara Rasulullah SAW Dalam Mendidik Anak)', *Jurnal Pendidikan Islam - Ta'lim*, 9.1 (2011), 31–43 <http://www.jurnal.upi.edu/file/03_METODOLOGI_PENDIDIKAN_ANAK-N_HARTINI.pdf>.

"Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar." (Qs. Lukman Ayat 13)²⁶

Seorang Muslim, tentu tidak ada panduan yang lebih diutamakan dalam mengambil keputusan selain Al-Qur'an. Lantas, bagaimana cara kita menanamkan pendidikan akidah pada anak di zaman digital.

- a) Dekatkan mereka dengan kisah-kisah atau cerita yang mengesakan Allah. Terkait hal ini para orangtua sebenarnya tidak perlu bingung atau kehabisan bahan dalam mengulas masalah cerita atau kisah. Karena, Al-Qur'an sendiri memiliki banyak kisah inspiratif yang semuanya menanamkan nilai ketauhidan. Akan tetapi, tergantung sejauh mana peran orangtua memahami kisah atau cerita yang ada di dalam Al-Qur'an. Karena apabila orangtua ternyata tidak memahami, maka meningkatkan intensitas atau frekuensi membaca Al-Qur'an sembari memahami maknanya menjadi kebutuhan yang tidak bisa ditunda. Kalaupun dengan cara membaca ternyata masih belum bisa. Orangtua bisa menyiasatinya dengan membeli buku-buku kisah dalam Al-Qur'an. Jadi, orangtua jangan pernah membelikan anak-anak buku cerita, novel atau kisah apapun yang tidak mengandung nilai akidah. Untuk itu, sejak dini anak-anak sudah harus memiliki kekuatan akidah sesuai dengan daya nalar dan psikologis mereka;²⁷
- b) Ajak anak mengaktualisasikan akidah dalam kehidupan sehari-hari, karena apabila anak kita belum baligh, maka aktualisasi aqidah bisa dilakukan dengan mengajak anak mendirikan sholat misalnya. Sesekali kita kenalkan dengan masjid, majelis taklim, dan sebisa mungkin ajak mereka untuk senantiasa mendengar bacaan Al-Qur'an dari lisan kedua orangtuanya. Adapun kala anak kita sudah baligh maka orangtua harus tegas dalam masalah akidah. Jika anak sudah berusia 10 tahun dan tidak mendirikan sholat, maka memberi hukuman dengan memukul sekalipun, itu dibolehkan;
- c) Peran orangtua mendorong anak untuk serius dalam menuntut ilmu dengan berguru pada orang yang di anggap bisa membantu membentuk frame berpikir islami pada anak. Orangtua tidak boleh merasa cukup dengan hanya menyekolahkan anak. Sebab akidah tidak bisa diwakilkan kepada sekolah atau universitas. Untuk itu, orangtua mesti memiliki kesungguhan luar biasa dalam hal ini. Misalnya ajak anak-anak kita untuk bersilatullahim, berkunjung ke pesantren agar belajar, diskusi atau sharing masalah aqidah. Dorong mereka

²⁶Kementrian Agama Republik Indonesia Al-Qur'an dan Terjemahnya (Surabaya : Halim, 2014)

²⁷ Nurlina Nurlina, 'Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Kepribadian Anak Di Era Digital', *An-Nisa*, 12.1 (2019), 549-59 <<https://doi.org/10.30863/annisa.v12i1.453>>.

untuk mendatangi majelis-majelis ilmu yang diisi oleh ustadz, ulama atau pun figur publik muslim yang terbukti sangat baik dalam menguatkan akidah anak

Berdasarkan penjelasan sebelumnya terkait dengan pandangan Islam terhadap pola asuh anak di era digital peneliti melakukan pengamatan di lokasi penelitian bahwa apa yang menjadi keharusan orang tua mendidik anak- anaknya agar menjadi anak yang sholeh sholeha walaupun dengan perkembangan teknologi makin pesat , namun pada kenyataannya hanya sebagian yang memikirkan hal tersebut bagaimana tidak orang tua juga sellu sibuk dengan persoalan dunia tanpa memikirkan aset akhirat yakni anak- anak yang sholeh sholeha. Adapun orangtua lainnya menyadari akan kuangnya waktu membimbing anak- anaknya mereka lebih memilih memasukkan anak anaknya ke pondok ke pesantren yang di dalamnya tentunya dibiasakan beribadah tepat waktu dilarang pegang gadget sehingga orang tua lebih memilih jalan tersebut.

Pandangan Islam terhadap digital dan tantangannya

Islam adalah ilmu yang membicarakan persoalan-persoalan pokok pendidikan Islam dan kegiatan mendidik anak untuk ditunjukan ke arah terbentuknya kepribadian muslim.²⁸ Islam adalah agama yang penuh rahmat segala sesatu dilihat dari sudut pandang Al-Qur'n dan hadist sebagai dasar dari Islam itu sendiri. Perkembangan zaman dengan digital yang selalu diruang kehidupan manusia. Dalam hal ini beberapa tokoh masyarakat yang ada di Dusun tonuliita bahwa digital teknologi dengan kecanggihan digital dipisahkan yang tentunya kesiapan kita sebagai orang tua dalam menghadapi anak- anak dengan membekali mereka ilmu ilmu agama. Tidak hanya sebatas membekali ilmu agama namun keteladanan orang tua juga pola asuh yang baik diperlukan mengingat .anak- anak adalah foto copy dari orang tua terutama di zaman sekarang ini dengan teknologi canggih.

Pandangan islam yakni digital dari penggunaan yang positif bahwa semua fitur- fitur kebaikan bisa didapatkan dari digital satu dunia dalam satu genggam. Al-qur'an digital panduan sholat lewat android. Kajian kajian keagamaan bisa didapatkan dari digital. Sebagaimana peneliti melakukan penelitian dimana peneliti tinggal bahwa beberapa orang tua mengeluh anak- anak sekarang lupa waktu sholat, membca Al- qur'an tidak lagi menjadi kebiasaan semua yang anak- anak hafal hanyalah nama- nama pemain game online. Dengan situasi ini tentu harapan bangsa untuk mewujudkan anak- anak sholeh maka sulit dilakukan.

Pendapat orangtua lainnya kondisi saat ini digital sebagai orangtua mereka lebih memilih untuk menyekolahkan anak- anak di pesantren dengan mondok anak- anak akan terbiasa melakukan hal- hal positif ibadah yang rutin

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dilapangan penulis menyimpulkan bahwa pola asuh yang baik datang dari keluarga itu sendiri dan lingkungan tempat tinggal. Adapun islam memandang tentang perkembangan tekhnologi digital bahwa digital ini bisa membawa pada syurga dan neraka tergantung cara memanfaatkan digital itu sendiri. Sehingga apabila mengharapkan anak- anak yang sholeh sholehah di era digital maka orangtua mengambil jalan pintas yakni pondok pesantren menjadi pilihan sebagi jalan keluar dari permasalahan yang terjadi akibat dari digital.

DAFTAR PUSTAKA

1. Agung Putu Agung and Anik Yuesti, *Metode Penelitian Bisnis Kuantitatif Dan Kualitatif Edisi Ke-1*, 2019,
2. <<https://www.journals.segce.com/index.php/KARTI/article/view/47/49>>.
3. Aslan Aslan, 'Peran Pola Asuh Orangtua Di Era Digital', *Jurnal Studia Insania*, 7.1 (2019), 20 <<https://doi.org/10.18592/jsi.v7i1.2269>>.
4. Hamdani. Pandangan Islam terhadap Perkembangan Teknologi, <https://www.kompasiana.com/Alfiubaidillah/5C1a316F43322F3547548463/Pandangan-Islam-Terhadap-Perkembangan-Teknologi>
5. Heman Elia, 'Peran Ayah Dalam Mendidik Anak', *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 1.1 (2000), 105–13 <<https://doi.org/10.36421/veritas.v1i1.23>>.
6. Kementerian Pendidikan and others, 'Pengasuhan Di Era Digital Kata Pengantar', 2017.
7. Leni Nurul Azizah and others, 'Modul Pelatihan Parenting Di Era Digital', 2017, 1–54.
8. Mardi Fitri and Na'imah Na'imah, 'Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Pada Anak Usia Dini', *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3.1 (2020), 1–15 <<https://doi.org/10.24042/ajipauid.v3i1.6500>>.
9. Nurlina Nurlina, 'Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Kepribadian Anak Di Era Digital', *An-Nisa*, 12.1 (2019), 549–59 <<https://doi.org/10.30863/annisa.v12i1.453>>.
10. N. Hartini, 'Metodologi Pendidikan Anak Dalam Pandangan Islam (Studi Tentang Cara-Cara Rasulullah SAW Dalam Mendidik Anak', *Jurnal Pendidikan Islam-Ta'lim*, 9.1 (2011), 31–43 <http://www.jurnal.upi.edu/file/03_Metodologi_Pendidikan_Anak_N_Hartini.pdf>.

11. Sadam Fajar Shodiq, 'Revival Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Era Revolusi Industri 4.0', *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 2.02 (2019), <<https://doi.org/10.24127/att.v2i02.870>>.
12. Sandu Siyoto, M. Ali Sodik, *Buku Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*,
13. (Pustaka Ilmu Group: Yogyakarta, 2015). h. 229
14. Stephanus Turibius Rahmat, 'Pola Asuh Yang Efektif Dalam Mendidik Anak Di Era Digital', *Journal Education and Culture Missio*, 10.2 (2018), 143 <<https://repository.stikipsantupaulus.ac.id/122/1/Artikel-jurnal-missio>>.
15. Seri Literasi and Digital Japelidi, 'DIGITAL'.Fakultas Ushuluddin and others, 'Anak Dalam Al- Qur'an', 09530037, 2014.
16. Ulfah Annajah and Nailul Falah, 'Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Motivasi Berprestasi Anak Panti Asuhan Nurul Haq Yogyakarta', *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 13.2 (2017), 102–15 <<https://doi.org/10.14421/hisbah.2016.132-07>>.
17. Wawan Setiawan, 'Era Digital Dan Tantangannya', *Seminar Nasional Pendidikan*, 2017, 1–9.